

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berperan sebagai alat komunikasi utama (Puspitasari et al., 2017). Dengan berbahasa Indonesia, komunikasi mengarahkan kepada jalan yang lebih baik, karena adanya kedua belah pihak yang berkomunikasi dapat saling mengerti sehingga informasi yang diberikan jelas tersampaikan. Komunikasi dilakukan tidak hanya secara lisan, namun juga dapat dilakukan secara tertulis. Informan dapat memberikan informasi melalui tulisan, dan dibaca oleh penerima pesan. Aktifitas yang dilakukan oleh informan disebut menulis, dan penerima pesan disebut dengan membaca. Bentuk komunikasi seperti ini terjadi dalam kehidupan sehari – hari (Mulyati, 2014). Selain untuk berkomunikasi, keterampilan berbahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran, mengekspresikan perasaan, hingga kebutuhan akademis.

Melihat urgensi dari Bahasa Indonesia, maka di perlukan keterampilan berbahasa. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa saling berkomunikasi satu sama lain menggunakan Bahasa Indonesia. Lembaga pendidikan tingkat dasar mengarahkan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk melatih kemampuan berbahasa siswa baik secara lisan dan tertulis (Delviani et al., 2016; Yulianto & Nugraheni, 2021), serta menekankan siswa pada kompetensi berbahasa yang mencakup empat keterampilan, diantaranya adalah membaca, berbicara, menulis serta menyimak (Praheto et al., 2017). Keempat keterampilan tersebut saling berhubungan dan menjadi bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat selanjutnya.

Janattaka & Ghufroon (2014) menyatakan penguasaan keterampilan berbahasa baik secara komunikasi lisan dan tulisan merupakan tujuan dan cakupan pembelajaran bahasa Indonesia pada lingkungan sekolah dasar. Untuk meningkatkan keterampilan tersebut, diperlukan minat belajar bahasa yang tinggi (Rahim, 2008).

Menurut Saepudin (2015) dalam Asniar et al. (2020) bahwa minat membaca adalah motivasi intrinsik yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Fahmy, dkk. (2021) bahwa dorongan atau kemauan yang kuat untuk membaca dengan diikuti usaha yang sejalan maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai minat dalam baca. Secara sukarela peserta didik tidak merasa keberatan ataupun memiliki unsur paksaan dalam

menghabiskan waktu untuk membaca, berdasarkan hal tersebut artinya seorang siswa memiliki minat yang besar terhadap kegiatan membaca.

Minat membaca yang tinggi menjadikan seseorang dapat membangun pemahaman baru dan mendapatkan pengetahuan terkini dengan mudah, sehingga memudahkan siswa berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dibutuhkan kemampuan beradaptasi yang tinggi agar siswa dapat mengikuti perubahan. Tuntutan dan kebutuhan untuk berfikir kritis, kreatif, memiliki pemecahan masalah yang baik disertai dengan keterampilan digital dapat diatasi dengan membaca, sehingga terbentuk siswa yang mampu beradaptasi. Perubahan ini juga terjadi dalam dunia pendidikan, dapat dilihat dari pembaharuan kurikulum yang terus menerus berlangsung. Penggunaan kurikulum merdeka menuntut siswa untuk semakin mandiri dalam memperkaya materi. Melalui kegiatan membaca, siswa diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan. Hal ini didukung dengan adanya penugasan terkait “jurnal membaca” pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kurangnya budaya literasi menjadi pendukung rendahnya minat membaca. Menurut UNESCO, Indonesia merupakan negara dengan minat membaca nomor dua paling rendah di dunia. PISA (*Programme For International Student Assessment*) melakukan penelitian pada sekitar tahun 2018 menunjukkan negara Indonesia pada posisi urutan ke-72 dari total keseluruhan 77 negara. Penelitian lain juga dilakukan oleh Rachman et al. (2018) pada salah satu lembaga pendidikan dasar di wilayah Jawa Barat dengan kesimpulan siswa memiliki minat membaca yang tergolong rendah. Dari temuan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat kebutuhan untuk mengupayakan peningkatan minat peserta didik di lingkungan sekolah dasar. Usaha yang dilakukan tentunya memerlukan kolaborasi yang apik bagi seorang tenaga pendidikan yaitu guru dan keterlibatan orang tua dari peserta didik sebagai pihak keluarga di rumah dalam membantu mengatasi permasalahan yang ditemukan mengenai minat baca.

Minat membaca siswa yang rendah disebabkan karena adanya beberapa faktor. Salah satu faktor yang terlihat adalah adanya lingkungan yang minim dalam mendukung kelengkapan dari segi sarana prasarana serta awamnya pemantauan dari orang tua sebagai pendukung minat baca dari siswa (Hapsari et al., 2019). Kemajuan teknologi juga menyebabkan siswa lebih senang memegang *smartphone* dibandingkan dengan buku. Siswa lebih menyukai bermain video game, mengakses hal – hal yang tidak mengedukasi dan sosial media. Kegiatan tersebut dilakukan

bersama – sama dengan teman sebaya, saling bertukar video game dan berbagi konten tidak mengedukasi. Situasi seperti ini harus menjadi perhatian guru dan orang tua siswa, mengingat banyaknya manfaat membaca yang akan membantu siswa dalam berhadapan dengan perubahan yang begitu pesat. Untuk itu, kompetensi berbahasa yaitu membaca menjadi keterampilan yang harus dikuasai sebagai kewajiban siswa.

Menumbuhkan tingkatan membaca dalam konteks peminatan oleh siswa dapat dilakukan dengan beragam upaya, salah satunya dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi dapat dijadikan mata tombak bagi guru dan orang tua siswa. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan solusi yang berkaitan dengan penggunaan *smartphone* untuk menumbuhkan minat baca. Jika kondisi rendahnya minat membaca ini dibiarkan secara berkelanjutan, maka akan berdampak pada penguasaan keterampilan membaca siswa.

Pada praktiknya di lapangan, kegiatan membaca dan pengisian jurnal membaca masih belum berjalan dengan lancar. Melalui hasil wawancara pada salah seorang guru sekolah dasar, hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu yang tersedia dalam kegiatan pembelajaran serta kemampuan keterampilan membaca siswa yang berbeda – beda. Kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki waktu yang terbatas karena guru perlu mencapai serangkaian tujuan pembelajaran. Hal yang menyebabkan kurang maksimalnya kegiatan membaca dan membuat jurnal membaca adalah karakteristik dan kemampuan membaca siswa yang berbeda, sehingga jika kegiatan membaca dilakukan dalam rentang waktu tertentu, tentunya kegiatan membaca tidak akan dilakukan secara tuntas dan akan memberatkan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menjalankan kegiatan “berbagi jurnal membaca” dengan mengarahkan siswa untuk membagikan hasil membacanya di hadapan teman sejawat. Namun, sangat disayangkan hanya beberapa siswa saja yang mau menunjukkan jurnal membaca yang dimilikinya, ditambah kondisi waktu yang terbatas, sehingga dalam suatu kondisi kegiatan membagikan jurnal membaca bisa saja tidak dijalankan. Kondisi seperti dikhawatirkan menjadi penghambat bagi siswa untuk membaca dan mematikan minat membaca siswa.

Karakteristik siswa yang mudah dipengaruhi oleh teman sebaya dan intensitas penggunaan *smartphone* yang tinggi juga menjadi dorongan bagi peneliti mengembangkan media pembelajaran berbasis aplikasi untuk menumbuhkan minat baca yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kelas IV dengan penggunaan kurikulum merdeka. Media pembelajaran dapat

menjadi alat pendukung kegiatan pembelajaran, untuk mengatasi keterbatasan indera, waktu dan ruang, serta dapat mendukung efektivitas dan menstimulus siswa (Junaidi, 2019). Selain dengan mengembangkan metode, guru juga dapat mengembangkan media dengan memanfaatkan internet (Iswara, 2016).

Media “Jinca” dibuat dengan desain visual yang menarik, memuat video dan lagu motivasi, memiliki fitur sudut membaca dengan isi beragam bacaan sastra yang variatif, jurnal membaca *online* sehingga siswa dan guru dapat saling berbagi hasil membaca, serta saling memberikan komentar atau menanggapi satu sama lain. Jurnal membaca disematkan dalam media ini mengacu pada pendapat Djuanda (2008) mengenai jurnal dialog membaca yang dapat mendorong siswa untuk terbiasa membaca buku. Pengembang menyisipkan fitur yaitu video dan lagu motivasi sebagai sarana hiburan bagi siswa, karena tidak dapat dipungkiri bahwa membaca dapat saja membuat siswa bosan jika sudah dilakukan dalam rentang waktu yang cukup lama (Iswara, 2014). Pembuatan media di dukung menggunakan aplikasi dan *website* pendukung seperti *Canva*, *Padlet*, *Google Drive* dan *Smart Apss Creator (SAC)*.

Mengacu pada permasalahan yang di dapatkan melalui kajian literatur dan kajian empiris pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV dengan menggunakan kurikulum merdeka, peneliti berniat untuk mengkaji lebih dalam dengan riset berjudul “Pengembangan Media “Jinca” Sebagai Jurnal Membaca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Pemaparan dari latar belakang masalah yang sudah dikemukakan diatas, memunculkan beberapa rumusan masalah untuk penelitian ini, diantaranya adalah.

- 1) Bagaimana analisis kebutuhan pengembangan media “Jinca” sebagai jurnal membaca siswa kelas IV di sekolah dasar?
- 2) Bagaimana desain media “Jinca” sebagai jurnal membaca siswa kelas IV di sekolah dasar?
- 3) Bagaimana pengembangan produk media “Jinca” sebagai jurnal membaca siswa kelas IV di sekolah dasar?
- 4) Bagaimana hasil implementasi media “Jinca” sebagai jurnal membaca siswa kelas IV di sekolah dasar?
- 5) Bagaimana evaluasi media “Jinca” sebagai jurnal membaca siswa kelas IV di sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian pengembangan media “Jinca” sebagai jurnal membaca siswa kelas IV di sekolah dasar memiliki lima butir tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui hasil analisis kebutuhan pengembangan media “Jinca” sebagai jurnal membaca siswa kelas IV di sekolah dasar
- 2) Untuk mendesain media “Jinca” sebagai jurnal membaca siswa kelas IV di sekolah dasar
- 3) Untuk mengembangkan media “Jinca” sebagai jurnal membaca siswa IV di sekolah dasar
- 4) Untuk mengetahui hasil implementasi pengembangan media “Jinca” sebagai jurnal membaca siswa kelas IV di sekolah dasar
- 5) Untuk mengevaluasi media “Jinca” sebagai jurnal membaca siswa IV di sekolah dasar

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti sejatinya memiliki harapan dari hasil yang dilakukan pada penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut manfaat yang diperoleh dalam pelaksanaannya sekiranya dapat melibatkan beberapa pihak yaitu oleh guru, siswa, pihak sekolah serta untuk diri sendiri sebagai peneliti. Adapun manfaat yang diperoleh dibedakan menjadi dua komponen, sebagai berikut.

1) Manfaat Teoritis

Dalam konteks teoritis, penelitian ini mendapatkan beberapa manfaat, antara lain:

- a. Penelitian ini dalam pelaksanaannya dapat digunakan menjadi acuan pemikiran terkait pengembangan media pembelajaran di Sekolah Dasar.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sebagai bentuk sumbangan pada pendidikan dasar, terkait pembuatan media berbasis teknologi yaitu aplikasi android pada pembelajaran Bahasa Indonesia.
- c. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan referensi yang berkualitas bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan jurnal membaca.

2) Manfaat Praktis

Berikut manfaat yang diharapkan dapat dirasakan oleh beberapa pihak:

a. Bagi Peneliti

Peneliti sebagai calon guru Sekolah Dasar dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam merancang media pembelajaran berbasis teknologi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia keterampilan membaca.

b. Bagi Pendidik

Pendidik mendapatkan acuan terkait rancangan dari media pembelajaran lingkup sekolah dasar yaitu bahasa Indonesia kompetensi membaca yang basisnya adalah teknologi.

c. Bagi Peserta Didik

Pengalaman diberikan media diharapkan dapat memberikan kesenangan yang baru dan bermakna yang dari hal itu dapat memberikan warna baru dalam membuat jurnal membaca hingga meningkatkan minat dalam membaca bagi siswa.

d. Bagi Sekolah

Sekolah dapat memanfaatkan media pembelajaran “Jinca” dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai upaya pemaksimalan pembelajaran Bahasa Indonesia hingga peningkatan minat baca siswa.

e. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk melakukan penelitian pengembangan selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan penelitian ini dilakukan mengacu pada struktur organisasi skripsi yang sudah diatur. Tersusun atas lima bab, yaitu:

a) Bab I

Pendahuluan, tersusun dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.

b) Bab II

Kajian pustaka, tersusun dari kumpulan teori dan kajian literatur yang mendukung penelitian ini. Peneliti mencantumkan teori hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, hakikat keterampilan membaca, jurnal membaca, minat membaca, media pembelajaran, media Jinca, penelitian relevan dan kerangka berfikir.

c) Bab III

Metode penelitian, tersusun dari bahasan terkait metodologi dan desain penelitian, prosedur penelitian, subjek dan validator, lokasi dan waktu penelitian, teknik dan instrument yang digunakan, pengelolaan dan analisis data, serta validasi data.

d) Bab IV

Temuan dan pembahasan membahas hasil dan temuan penelitian dengan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat dan berkaitan dengan kajian pustaka.

e) Bab V

Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi dengan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.